

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad 19 kondisi wanita memperhatikan, karena dibebani kewajiban mengurus, mengatur rumah tangga dan mendidik serta mengasuh anak-anaknya. Mereka sama sekali tidak mengenal dan mempunyai hak apa pun sebagai manusia. Kecuali mereka harus taat, tunduk dan patuh kepada ayah, ibu dan saudara-saudaranya yang lebih tua.¹

Wanita memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Wanita memancarkan pengaruh yang besar dalam meningkatkan kadar kesusilaan umat manusia, dari kaum wanitalah manusia menerima pendidikan pertama, di tangan wanita anak belajar berfikir dan berbicara.² Begitulah peranan yang dimainkan serta dipikul oleh kaum wanita memainkan peranan yang penting dalam bidang ekonomi dan

¹ Tashadi, “*RA Kartini*”, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Cetakan ke II (Jakarta; 1985), p. 63

² Sulhiyah, “*Pergerakan Kaum Perempuan Islam Aisyiyah di Bekasi Tahun 198-1950*”, Skripsi, 2008.p. 1

politik, akan tetapi pada masa kolonial Belanda peranan tersebut tidak terlihat sama sekali.

Karena menurut adat pada waktu itu , kedudukan atau derajat wanita dianggap lebih rendah dari pada laki-laki. Hal demikian ini menyebabkan laki-laki menjadi banyak akan hak. Mereka menjadi tinggi hati dan hanya dirinya sendiri yang dipikir. Oleh karena itu mereka tidak memiliki kebebasan untuk keluar rumah, kebebasan untuk menuntut ilmu di sekolah, kebebasan untuk bekerja di luar rumah, dan lebih-lebih menduduki jabatan-jabatan di dalam masyarakat, semua itu tidak dimiliki oleh kaum wanita.

Lebih jauh lagi, kaum wanita pada waktu itu dianggap sebagai budak dari kaum laki-laki. Mereka tidak diperbolehkan mempunyai kemauan apa pun. Apa lagi keinginan untuk menuntut ilmu atau belajar di sekolah, sama sekali tidak diperkenankan. Tetapi keadaan seperti itu semua hanya berlaku dengan ketatnya bagi perempuan dan anak gadis priyai atau bangsawan. Sedangkan bagi anak-anak gadis kebanyakan, mereka memiliki sedikit kebebasan. Sebagai akibat adanya ketentuan-ketentuan seperti itu, terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan oleh kaum wanita. Misalnya kawin paksa, kawin semasa masih kanak-kanak, adat

beristri dan sebagainya. Timbu pula apa yang dinamakan dengan adat pingitan, yaitu bila anak perempuan sudah menginjak usia dua belas tahun mereka harus dikurung dalam rumah dan tidak diperkenankan keluar dari rumah kurungannya.³

Akan tetapi lain halnya dengan Hayatinufus seorang wanita Banten yang mempunyai semangat yang cukup tinggi dalam mendalami ilmu pendidikan agama. Dalam memperdalam pendidikan agama Islam, ia bergabung dalam organisasi Aisyiyah di Yogyakarta pada tahun 1953.

Hayatinufus seorang perempuan yang tidak lelah untuk mendobrak tradisi bahwa perempuan adalah bukan mahluk kelas dua sebagai “pekerja rumahan”. Strategi untuk melakukan perubahan tradisi atas anggapan terhadap kaum perempuan itu, Hayatinufus memilih pendidikan sebagai langkahnya hingga ia berhasil meraih Sarjana S1 pada bidang pendidikan /Tarbiyah IAIN Yogyakarta tahun 1959 dan sebagai ketua pertama organisasi Aisyiyah di Banten pada tahun 2001.⁴

³ Tashadi, “*RA Kartini*”, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Cetakan ke II (Jakarta; 1985), p. 63

⁴ Rosiyanti, (Pengurus Organisasi Aisyiyah) “Sejarah Organisasi Aisyiyah” Diwawancarai oleh Susi Nurhayati, Kementerian Agama, Serang, 25 Mei 2016.

Dalam penelitian ini akan banyak menggambarkan tentang kehidupan Hayatinufus sebagai tokoh perempuan di Banten yang dipandang cukup memiliki pengaruh terhadap perubahan di Banten. Salah satunya mendirikan organisasi Aisyiyah, dan mendirikan AKBID Aisyiyah

Untuk itu saya tertarik untuk membahas posisi perempuan secara sosial “**Biografi Hayatinufus Tahun 1936-2013**” sebagai seorang tokoh wanita ternama di Banten.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam latar belakang masalah di atas terdapat beberapa poin yang perlu diteliti, agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus. Maka dari itu, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Hayatinufus?
2. Bagaimana Peran Hayatinufus Dalam Bidang Pendidikan Dan Sosial?
3. Bagaimana Peran Hayatinufus Dalam Organisasi Aisyiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang.

1. Riwayat Hidup Hayatinufus.
2. Peran Hayatinufus Dalam Bidang Pendidikan Dan Sosial.
3. Peran Hayatinufus Dalam Organisasi Aisyiyah

D. Kerangka Pemikiran

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai membuat analisis itu. Di samping itu, penggambaran terhadap suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatannya,, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil-hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai.⁵

Kata sejarah dalam Kamus Besar Indonesia bahwa sejarah mengandung tiga pengertian, yaitu: kesuastraan lama (silsilah dan

⁵ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: graham Ilmu, 2010), p 72

asal usul), ilmu pengetahuan cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Peristiwa sejarah membutuhkan penjelasan mengenai faktor-faktor kasual, kondisional, kontekstual, dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah perlu dilengkapi dengan teori atau konsep dari ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka analisis atau kerangka pemikiran teoritis.⁶

Menurut Soetjamoko (1980) mudah tidaknya seseorang melakukan mobalitas vertikal salah satunya ditentukan oleh kekakuan dan kelewasan struktur sosial dimana orang itu hidup. Mereka yang memiliki bekal pendidikan yang tinggi dan hidup di lingkungan masyarakat yang menghargai profesionalisme besar kemungkinan akan lebih mudah menembus batas-batas lapisan dan naik ke kedudukan yang lebih tinggi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebaliknya setinggi apapun pendidikan seseorang tetapi, bila ia hidup pada satu lingkungan masyarakat yang masih kuat nilai-nilai *primoradalisme* dan sistem hubungan koneksi, maka

⁶ Eva Syafa'ah, *Sejarah Dan Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Di Banten Tahun 1952-2015*, Skripsi "SMH" Banten 2016, p. 5-6.

kecil kemungkinan orang tersebut akan bisa lancer jenjang karirnya dalam bekerja.⁷

Menurut Kartono Kartodirjo, sejarah dalam arti subjek adalah suatu kontruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita ini merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakat yang terangkumkan untuk menggambarkan suatu sejarah, baik proses maupun struktur. Sejarah dalam arti objektif menunjukan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri. Proses sejarah dalam aktualitasnya objektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur sebjekif (pengamat atau pencerita).⁸

Penyebaran agama Islam tidak lepas dari peran ulama dalam berdakwah, dakwah menurut bahasa berarti seruan. Sedangkan secara terminology dakwah adalah menyeru manusia agar menepuh jalan kebaikan dan menghindari jalan kesesatan (amal ma'ruf nahi munkar). Dalam pengertian ini mencakup pengertian tabligh (mengajak ke jalan Allah), jihad (berjuang menegakan agama Allah), khotbah (berpidato/ceramah tentang ajaran Allah), amar

⁷ Nasihah, "*Biografi Aat Safa'at*", Skripsi, 2012. p. 8

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta: Kencana Prananda Media Group, 2013), p. 2

ma'ruf nahi munkar (memerintahkannya kepada kebaikan, melarang melakukan kejahatan), menasehati dan berwasiat. Oleh karena itu dakwah merupakan proses “al-tahawwul wa al-tagayyur” (transformasi dan perubahan) dari sesuatu yang tidak baik menuju yang baik atau dari sesuatu yang sudah baik menuju yang lebih baik lagi.⁹

Biografi menurut Kuntowijoyo, biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, Negara atau bangsa. Dengan biografi, dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi yang menjadi latar belakang biografi dan lingkungan social politiknya. Setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu: kepribadian tokohnya, kekuatan social yang mendukung, lukisan sejarah zamannya dan keberuntungan serta kesempatan yang datang.¹⁰ Terkait tentang itu, dalam kesempatan ini akan dipaparkan mengenai tokoh yang ada didalam sekripsi ini, yaitu mengenai biografi Hayatinufus.

Disisi lain Hayatinufus selain sebagai ketua organisasi Aisyiyah pertama di Banten tahun 2001, Hayatinufus juga sebagai

⁹ Ir. H. Nana Rukmaa D.W., MA, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), p. 164

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), p. 203-206

pendakwah, Hayatinufus juga mendirikan sebuah organisasi Aisyiyah di provinsi Banten. Hayatinufus mendirikan organisasi Aisyiyah di Banten untuk mendobrak tradisi bahwa perempuan adalah bukan makhluk “pekerja rumahan”, akan tetapi hak-hak perempuan sama hanya dengan laki-laki. Selain mendirikan organisasi Aisyiyah Hayatinufus juga mendirikan Akbid Aisyiyah di Kramatwatu, Serang-Banten, yang menginginkan sekolah kesehatan wanita yang Islami yang mengetahui ajaran-ajaran agama Islami tidak hanya mengobati, akan tetapi dapat memberikan ilmu-ilmu Islam, seperti sebelum mengobati pasien berdo’a terlebih dahulu. Akbid Aisyiyah salah satu untuk jalan berdakwah kepada masyarakat.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yang mencakup empat langkah penelitian yaitu: tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi. Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam setiap pembahasan yang akan penulis bahas. Empat tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuriskein*, artinya memperoleh. Jadi heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah.¹¹

Dalam penelitian ini penulis mengadakan beberapa cara yang ditempuh, yaitu mencari sumber tertulis maupun tidak tertulis. Sumber tidak tertulis terdapat tiga tahapan yaitu:

- a. Observasi, observasi merupakan penelitian secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini penulis sebelum melakukan penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Observasi dilakukan pada keluarga dan kerabat Hayatinufus, diantaranya: Petir, warjok (serang), AKBID Aisyiyah.
- b. Wawancara yaitu tanya jawab dengan maksud memperoleh data untuk keperluan tertentu, yaitu dilakukan oleh dua pihak. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap keluarga dan kerabat yang berkaitan dengan

¹¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 55

Hayatinufus, yaitu dengan Hj. Humairoh sebagai kakak kandung. Sukarni Rauf sebagai suami. Rosyanti sebagai pengurus 'Aisyiyah Banten. Maman sebagai anak angkat. H. Fu'ad sebagai mahasiswa Hayatinufus. Jazimi sebagai Asisten dan Mahasiswa Hayatinufus. Suriat sebagai pengurus organisasi Aisyiyah. Hj. Asiqoh sebagai kerabat dekat dan pengurus organisasi Aisyiyah.

- c. Dokumentasi, adalah pengumpulan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, atau berupa foto-foto sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, penulis merekam hasil wawancara dan foto saat melaksanakan wawancara.

Selain itu, penulis juga mengadakan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan pada koleksi buku pribadi milik penulis, perpustakaan daerah (PUSDA), perpustakaan pusat IAIN "SMH" Banten, dan perpustakaan FUDA IAIN "SMH" Banten. Dari beberapa tempat yang penulis kunjungi, maka diperoleh buku-buku yaitu: Kartini: Surat-surat kepada Ny. R. M. Abendamon-Mandri dan Suaminya, terjemahan Sulasin Sutrisno (Jakarta: Djambatan, 2000).

Pimpinan Pusat Aisyiyah, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah (Yogyakarta: seksi Khusus penerbitan dan publikasi), Sri Mulyati, et, al, eds. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2004). Abdurahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999). Kuntowijoyo, metodologi sejarah (Yogyakarta: tiara wacana yoga, 2003). Moh Hudaeri, Islam Tantangan Modereritas dan Kearifan Budaya Lokal Banten, (Serang: Fud Press, 2009). Udi Mufradi Mawardi, “Tradisi Dan Budaya (Pernikahan Masyarakat Banten Moderen)”, Lp2m IAIN Banten Soerjono Soekanto. “*Sosiologi Suatu Penantar*”. 2012 (Jakarta : rafindo Persada). Umi Kultsum. “*Pendiidkan dalam perspektif Hadis (Hadis-Hadis Tarbawi)*”. 2012 (Serang : FSEI Press). Abudin Nata, “*Metodologi Studi Islam*”. 2004 (Jakarta : Rajawali Press). Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Sinar Grafika Obset, 2009). Baroroh Barid, “Islam dan Modernisasi Wanita Indonesia”, dalam Taufiq Abdullah dan Siddiq, Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara. (Jakarta, LP3S, 1988) Akademi Kebidanan

‘Aisyiyah Banten, Panduan Pendidikan Tahun Akademik 2014/2015.

2. Tahapan Kritik

Tahap kritik adalah tahap penyeleksian dan tahap pengujian data, baik secara ekstern maupun secara intern. Sehingga keberadaan datanya dapat dipertanggung jawabkan. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kreadibilitas isi sumber.

Dalam melakukan kritik intern, penulis menyeleksi materi-materi mana yang mendukung penelitian. Sehingga setelah diseleksi penulis dapat mengkatagorikan mana data yang menjadi sumber primer dan mana data yang menjadi sumber sekunder. Sedangkan dalam melakukan kritik ekstern penulis meneliti sumber data yang terkumpul apakah asli atau palsu kebenarannya.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan fakta untuk memberikan makna dari pengertian serta proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang

saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Dalam proses interpretasi sejarah, dapat dilakukan dengan cara membandingkan fakta guna mengungkap peristiwa-peristiwa sejarah mana fakta-fakta yang terkait tentang biografi Hayatinufus.

4. Tahapan Histroiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan untuk merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban dan kejelasan atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang selaras.

Demikianlah empat tahapan penelitian yang penulis tempuh dalam penelitian ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut, tidaklah mengherankan apabila dikatakan tugas dan kerja seseorang sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya sejarah ilmiah dan yang lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah sangat berat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yang terbagi dalam beberapa bab. Adapun lima bab sistematika pembahasannya sebagai berikut.

- Bab I : Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II : Bagaimana Riwayat Hidup Hayatinufus meliputi, Latar Belakang Keluarga, Masa Kecil, Masa Dewasa, Menikah, Akhir Hayat Hayainufus.
- Bab III : Peran Hayatinufus Dalam Bidang Pendidikan Dan Sosial meliputi: Sebagai Tokoh Pendidik, Sebagai Mubaligh.
- Bab IV : Peran Hayatinufus Dalam Organisasi Aisyiyah meliputi: Mendirikan Organisasi Aisyiyah di Banten, Mendirikan AKBID Aisyiyah di Banten.
- Bab V : Penutup yang di dalamnya berisi Kesimpulan dan saran-saran.